

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk hidup, belajar, dan berkembang, terlepas dari keterbatasan kondisi fisik atau mental yang ada. Namun, pada kenyataannya hal ini masih menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas dalam mencapai kesetaraan hak-hak tersebut. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO), disabilitas merupakan kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang dialami seseorang dalam jangka waktu lama (World Health Organization, 2023). Para penyandang disabilitas seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi yang membatasi keikutsertaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini seringkali berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap disabilitas.

Komitmen untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas semakin berkembang di komunitas global. Karena meskipun hal ini sangat mendasar, hak fundamental atas pendidikan tinggi masih belum sepenuhnya setara. Penyandang disabilitas di berbagai negara masih menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan tinggi. Berdasarkan laporan UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean (IESALC) yang berjudul *Reaching for the Right to Higher Education: Evidence from 15 Countries* (Harden-Wolfson, 2024), tingkat partisipasi kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti masyarakat adat, penyandang disabilitas, dan individu berpenghasilan rendah, terus menghadapi hambatan besar dalam mencapai pendidikan tinggi. Hambatan seperti kurangnya infrastruktur yang mendukung, keterbatasan sumber daya, serta adanya stigma sosial menjadi tantangan global yang memengaruhi tingkat partisipasi penyandang disabilitas di dunia pendidikan.

Di Amerika Serikat, tantangan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan bagi penyandang disabilitas masih terjadi karena tingginya biaya pendidikan yang tinggi bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Di Afrika Selatan, isu aksesibilitas fisik masih menjadi hambatan utama karena banyaknya institusi pendidikan tinggi yang

belum menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas. Sementara itu, Peru menghadapi tantangan berupa kurangnya pelatihan bagi tenaga pengajar untuk mendukung mahasiswa disabilitas secara efektif.

Setiap negara tersebut juga telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan yang ada. Amerika Serikat mengembangkan berbagai kebijakan inklusif, termasuk akomodasi pembelajaran individual dan layanan konseling. Afrika Selatan merancang kebijakan yang mewajibkan institusi pendidikan mengembangkan teknologi dan fasilitas ramah disabilitas serta diperkuat dengan pengawasan dari pemerintah. Kemudian, Peru telah memulai pelatihan bagi staf universitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan meningkatkan infrastruktur agar lebih ramah terhadap disabilitas.

Indonesia juga memiliki komitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mengatur hal ini dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 10 dari undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus (UU, 2016).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi dari regulasi ini masih menghadapi berbagai kendala. Sebagai contoh pada institusi pendidikan, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, ditemukan bahwa kasus diskriminasi terhadap mahasiswa penyandang disabilitas sering kali terjadi, terutama pada mahasiswa tuli. Seorang mahasiswa tuli merasa diabaikan karena keterbatasan komunikasi menyebabkan kesulitan dalam mengikuti pelajaran, sementara dukungan dari dosen maupun teman sekelasnya masih minim. Selain itu, mahasiswa tuli menjadi sangat bergantung pada relawan pendamping di kelas. Masalah ini diperburuk oleh keterbatasan relawan yang berasal dari program studi lain dan tidak memahami konteks perkuliahan, sehingga semakin menghambat proses pembelajaran mahasiswa tuli (Maftuhin et al., 2020).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang berkomitmen untuk melaksanakan lingkungan pendidikan yang inklusif. UNJ memberikan kesempatan yang setara bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Salah satu komitmen dari Universitas

Negeri Jakarta dalam mewujudkan inklusivitas yaitu dengan membuka Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA) Disabilitas. Berdasarkan data pendampingan mahasiswa disabilitas UNJ terdapat 112 mahasiswa penyandang disabilitas pada periode 2024/2025 yang tersebar di seluruh fakultas.

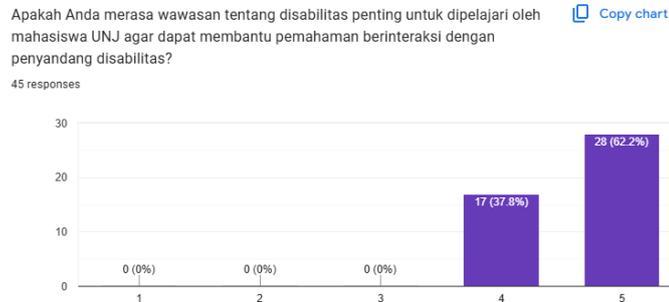
Selain membuka Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA) Disabilitas, upaya lain yang dilakukan oleh Universitas Negeri Jakarta untuk membantu mahasiswa penyandang disabilitas adalah dengan membentuk Relawan Disabilitas UNJ. Relawan Disabilitas UNJ merupakan sebuah komunitas yang didedikasikan untuk membantu mahasiswa disabilitas mengatasi tantangan mereka dalam dunia Pendidikan (Jasir & Aulia, 2025). Relawan Disabilitas UNJ berada di bawah naungan Pusat Pengembangan Akademik dan Layanan Disabilitas (PPALD) - Lembaga Pengembangan dan Penjaminan MUTU (LP3M).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pendiri Relawan Disabilitas, Prof. Dr. Asep Supena, M. Psi., Relawan Disabilitas UNJ bertugas untuk memberikan layanan pendampingan bagi penyandang disabilitas di UNJ. Selain itu, Relawan Disabilitas UNJ juga melakukan penyampaian informasi dan edukasi menggunakan media sosial Instagram. Relawan Disabilitas UNJ juga memanfaatkan media seperti gambar dan video dalam penyampaian informasi serta memberikan edukasi agar menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua Umum Relawan Disabilitas periode 2024-2025, Wardah Rahmatun Ramdani, disimpulkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UNJ masih tergolong kurang memadai. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman mengenai wawasan disabilitas. Selain itu, sebagian besar mahasiswa non-disabilitas UNJ juga dinilai masih minim mendapatkan informasi dan wawasan edukasi disabilitas yang dapat berkontribusi pada rendahnya kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif.

Hal ini dapat didukung dari hasil kuesioner melalui Google Form yang dilakukan kepada mahasiswa aktif UNJ angkatan 2020-2024, menunjukkan sebanyak 17 dari 45 responden menyatakan bahwa wawasan disabilitas penting untuk dipelajari oleh mahasiswa UNJ, serta sebanyak 28 dari 45 responden menyatakan bahwa sangat setuju wawasan disabilitas penting untuk dipelajari oleh

mahasiswa UNJ agar dapat membantu pemahaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Berikut hasil jawaban responden yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



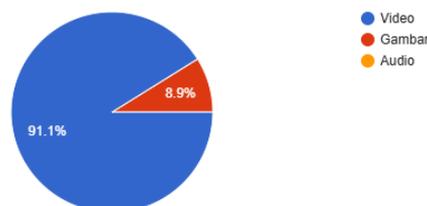
Gambar 1. 1 Hasil Kuesioner Pentingnya Wawasan Edukasi Disabilitas

Dalam era digital, media memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Perkembangan teknologi membuka peluang untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih inovatif. Salah satu media yang paling umum digunakan adalah video. Video sering digunakan karena mampu menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh audiens.

Hal ini didukung dengan hasil kuesioner yang diisi oleh 45 mahasiswa UNJ yang merupakan *followers* Instagram Relawan Disabilitas UNJ (@relawandisabilitasunj) atau mahasiswa yang pernah melihat konten dari Relawan Disabilitas UNJ, 41 dari 45 responden menyatakan bahwa video adalah media yang paling tepat, mudah dipahami dan menarik untuk penyampaian informasi dan edukasi. Berikut hasil jawaban responden yang dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Menurut Anda, media apa yang paling tepat (mudah dipahami) dan menarik untuk menyampaikan suatu edukasi?

45 responses



Gambar 1. 2 Hasil Kuesioner Media yang Tepat dan Menarik

Salah satu metode yang relevan sebagai media edukasi adalah *microlearning*. *Microlearning* yaitu memecah materi menjadi sub-sub materi yang lebih kecil dan terfokus pada satu pembahasan sehingga nantinya akan menghasilkan beberapa media pembelajaran (Lestari, 2024). Penggunaan *microlearning* memungkinkan seseorang untuk menyerap informasi secara lebih cepat. Salah satu inovasi media yang mendukung metode *microlearning* dalam menyampaikan edukasi adalah *motion graphic*.

Motion graphic adalah sebuah karya seni visual yang mengintegrasikan unsur-unsur dasar seperti desain grafis, animasi, ilustrasi, fotografi, video, musik, dan tipografi dalam kerangka gambar bergerak (Putri et al., 2023). Dalam hasil penelitian pembuatan video animasi *motion graphic* sebagai media edukasi pentingnya mengolah sampah sejak dini menunjukkan bahwa penggunaan video *motion graphic* dapat dijadikan pengganti dalam memberikan edukasi secara lisan dan membuat siswa lebih paham akan materi yang disampaikan (Rifa'i et al., 2024).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *motion graphic* dapat menjadi media edukasi yang efektif. *Motion graphic* tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga dapat menjadi alternatif yang menarik dibandingkan metode penyampaian secara lisan. Oleh karena itu, penggunaan *motion graphic* sangat relevan dalam mengembangkan konten edukasi yang inovatif dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua Umum Relawan Disabilitas periode 2024-2025, Wardah Rahmatun Ramdani dan kuesioner yang telah dilakukan kepada mahasiswa aktif UNJ angkatan 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa Relawan Disabilitas UNJ membutuhkan media edukasi wawasan disabilitas berupa video *motion graphic* untuk mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dalam proses pembuatan video berbasis *motion graphic* ini, peneliti memilih model pengembangan *Four-D* (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Model *Four-D* dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel pada tahun 1974. Pemilihan model *Four-D* untuk penelitian dan pengembangan video *motion graphic* ini berdasarkan pada tahapan yang sederhana dan setiap tahapannya tersusun secara sistematis sehingga memudahkan pelaksanaan dalam menghasilkan media edukasi yang efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi yang membatasi keikutsertaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan akibat kurangnya wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai disabilitas.
2. Fasilitas sarana dan prasarana bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UNJ masih tergolong kurang memadai.
3. Rendahnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa UNJ tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif.
4. Relawan Disabilitas UNJ belum memiliki media edukasi wawasan disabilitas berbasis video *motion graphic*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih terarah maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Video *motion graphic* akan dikembangkan menjadi tiga video dengan tema masing-masing adalah pengertian disabilitas, hak penyandang disabilitas, dan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas.
2. Media edukasi video *motion graphic* ini dikembangkan dengan menggunakan model *Four-D* dan *software* Adobe After Effects.
3. Media edukasi video *motion graphic* ini akan disebarluaskan melalui platform Instagram Relawan Disabilitas UNJ.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana mengembangkan media edukasi wawasan disabilitas Universitas Negeri Jakarta berbasis *motion graphic* dengan model *Four-D*?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media edukasi wawasan disabilitas Universitas Negeri Jakarta berbasis *motion graphic* dengan model *Four-D*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Penulis belajar menerapkan model *Four-D* dalam proses pengembangan media edukasi wawasan disabilitas Universitas Negeri Jakarta berbasis *motion graphic*.
 - b. Meningkatkan keterampilan penulis dalam proses pengembangan media edukasi berbasis *motion graphic*.
 - c. Menambah pengetahuan dan kesadaran penulis mengenai wawasan disabilitas.
 - d. Penulis dapat memberikan kontribusi terhadap penyampaian edukasi wawasan disabilitas berbasis video *motion graphic*.
2. Bagi Relawan Disabilitas UNJ
 - a. Membantu Relawan Disabilitas UNJ dalam pengembangan media edukasi wawasan disabilitas Universitas Negeri Jakarta berbasis *motion graphic*.
 - b. Mempermudah Relawan Disabilitas dalam melakukan penyampaian edukasi kepada mahasiswa UNJ mengenai wawasan disabilitas dengan lebih efektif melalui tampilan visual yang menarik dan interaktif.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta
 - a. Meningkatkan reputasi Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer dengan menghasilkan lulusan yang berkontribusi dalam proyek sosial edukasi wawasan disabilitas.
 - b. Menambah bahan referensi penelitian dan contoh implementasi nyata dalam pengembangan media edukasi berbasis *motion graphic* dengan model *Four-D*.
4. Bagi Masyarakat Umum
 - a. Meningkatkan kesadaran publik mengenai wawasan disabilitas kepada masyarakat umum.
 - b. Menyediakan media edukasi wawasan disabilitas berbasis *motion graphic* yang mudah diakses melalui media sosial